

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak harus mengalami dan menjalani suatu proses perubahan yang cukup lama, sebelum ia dapat hidup sesuai dengan tata cara hidup umum. Anak harus mengalami proses pendidikan agar kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mencerminkan sikap-sikap kejujuran, kebenaran, rendah hati, ketabahan, tanggung jawab disiplin dan sifat-sifat lainnya, agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam mendidik anak terutama pada remaja, pendidikan mengambil peran penting dalam pembentukan pegangan falsafah hidup mereka. Anak harus belajar mendahulukan kewajiban- kewajiban sebelum mengejar kesenangan.

Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Dilihat dari sudut pandang kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini sekitar umur 12-20 tahun.¹

Para orang tua yang penuh cinta berupaya keras memahami anak-anaknya yang telah beranjak remaja. Tetapi, terkadang mereka tidak mampu memperoleh gambaran yang jelas apa yang dialami oleh sang anak karena semua informasi telah tersaring melalui sudut pandang orang dewasa. Mereka yakin harus melakukan hal itu karena itu sudah merupakan bagian dari tugas mereka sebagai orang tua.²

Bila anak melakukan kesalahan, ada beberapa metode yang dapat diterapkan untuk memperbaiki perilaku anak. Salah satu metode paling populer dikenal dengan nama “Teguran satu menit”, yakni memberikan teguran secara bijak kepada anak dalam waktu tidak lebih dari 1 menit aja. Metode “teguran satu

¹ Rifa Hidayat, *Psikologi Pengasuh Anak*, (Malang: Uin-Malang Press, 2009). p. 42

² Bobbi Deporter, *Mengatasi 7 Masalah Terbesar Remaja*, (Bandung: Kaifa, 2007), p. 50

menit“ mempunyai banyak manfaat dan kelebihan. Pertama, melatih disiplin anak-anak untuk bisa meninggalkan perilaku yang buruk. Dalam setengah menit yang pertama, anak mengerti bahwa tindakannya yang buruk telah membuat orang tuanya kecewa dan marah. Peristiwa itu akan masuk ke dalam memorinya, selanjutnya memorinya mencatat mana perilaku baik yang disenangi orang tua dan mana perilaku buruk yang membuat kecewa dan marah orang tuanya. Selanjutnya, dalam setengah menit kedua, anak segera dapat menemukan kembali citra dirinya yang positif sebagai anak yang baik. Mereka sangat menikmati belai kasih orang tua dalam selang waktu yang singkat ini. Buahnya, mereka menjadi senang dan bangga terhadap dirinya sendiri yang baik seperti kata orang tuanya. Satu hal penting yang tak boleh dilupakan orang tua adalah bahwa semakin anak menyenangkan dirinya sendiri, semakin besar kemauannya untuk berperilaku lebih baik. Keuntungan kedua, metode ini bisa digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Banyak orang tua mengeluh karena tak bisa memahami jalan pikiran anaknya. Banyak yang tak mengenal anaknya sendiri karena kemacetan komunikasi. Anak

tak pernah mau menyampaikan masalah yang ia hadapi kepada orang tua. Dengan bantuan metode ini, sedikit demi sedikit mulai berkembang iklim keterbukaan antara orang tua dengan anak, komunikasi pun menjadi lancar, akrab dan harmonis. Dalam setengah menit pertama menyalahkan habis-habisan perilaku anak yang buruk. Tetapi dalam menit kedua membuktikan bahwa diri pribadi anak selalu tetap baik dan dicintai orang tua. Anak akan meniru apa yang diperbuat oleh ayah ibunya. Mereka semakin berani menunjukkan perasaan mereka terhadap segala sesuatu, baik perasaan baik maupun buruk. Hal ini dilakukan karena sudah mendapat jaminan bahwa tak akan dicerca oleh orang tua. Maka komunikasi akan menjadi terbuka dan akrab. Tak ada lagi beban untuk berbicara tentang segala sesuatu tentang ayah ibu.³

Sedangkan memarahi atau membentak anak selain memberikan efek buruk bagi sel otak, juga berkembang pada perburukan emosional, psikologis, dan sikap anak. Baik buruknya perkembangan dan pertumbuhan anak, bergantung pada sikap

³ Metode teguran satu menit/ [Http:// Tribatanews.polri.go.id/ ?P=210633](http://Tribatanews.polri.go.id/?P=210633) (Diakses Pada Tanggal 15/12/17)

didikan orang tuanya. Sehingga untuk mendapatkan anak yang berkualitas, perlu didikan yang baik dan penuh kasih sayang. Berikut ini merupakan dampak anak sering dimarahi, yang merupakan dampak negatif, antara lain:

1. Anak menjadi tidak percaya diri
2. Anak memiliki sifat egois, dan keras kepala
3. Anak suka menentang
4. Anak menjadi apatis, kurang sensitif, dan tidak peduli terhadap sekitarnya
5. Memiliki pribadi introvert atau tertutup
6. Anak menjadi pemaarah
7. Anak menjadi depresif
8. Tidak memiliki inisiatif
9. Anak menjadi trauma
10. Menjadi penakut
11. Tingkat kecerdasan menurun
12. Meniru perilaku orang tuanya
13. Memiliki etika sosial yang buruk
14. Tidak mampu bermimpi besar

15. Jantung anak mudah kelelahan
16. Lebih banyak melamun
17. Lebih mudah merasa sedih atau stres

Dampak anak sering dimarahi orang tua sangatlah banyak dan semuanya negatif. Perkembangan anak akibat hal ini terus menerus memperburuk kondisi psikologi anak dan bisa sampai jatuh dalam kondisi depresif. Kondisi depresif ini sangat banyak sekali terjadi di zaman sekarang. Meskipun banyak faktor yang menjadi penyebab, namun kurangnya dukungan dari orang tua dan kesalahan didik dari orang tua sering kali menjadi penyebab utama. Peran orang tua sebagai pendidik sangatlah berat untuk dapat menciptakan anak generasi muda yang berkualitas, sehingga tidak hanya fisiknya saja yang harus dijaga dan dirawat namun juga pikiran dan hatinya juga.⁴

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia

⁴ Dampak-Anak-Sering-Dimarahi/Https://Dosenpsikologi.com
(Diakses Pada Tanggal 15/12/17)

meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.⁵ Konseling bertujuan untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor pusat pendidikan.

Tujuan akhir dari proses konseling adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif dan konstruktif. Seorang klien yang datang dengan kondisi psikologis tidak stabil, cenderung bersifat destruktif. Kondisi psikologis yang buruk menyebabkan cara berpikirnya pun irasional. Selanjutnya, manifestasi dari pikiran irasional menyebabkan tingkah laku yang irasional pula. Maka, di sinilah seorang konselor berperan mengubah tingkah laku irasional menjadi rasional kembali.⁶

⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Redaksi Refika, 2012), p. 10

⁶ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: Ircisod, 2012), p. 53

Studi kasus yang akan saya teliti yaitu di Desa Tonjong, lebih tepatnya di Kp Kasuban. Kp Kasuban merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah Desa Tonjong Kec Kramatwatu Kab Serang. Anak-anak yang ada di Kp Kasuban bermacam-macam sifat dan perilakunya, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang ada di lingkungan Kp Kasuban. Berdasarkan hasil pengamatan, banyak anak yang tidak baik itu sering kali mendapat hukuman dari orang tuanya, baik hanya dengan di marahi dan di hukum secara verbal ada juga yang mendapat hukuman non verbal seperti di jember telinga, di pukul dan yang lainnya. Di sini peneliti hanya akan mengamati penyebab anak yang berkelakuan tidak baik dan dampak saat anak tersebut mendapatkan hukuman dari orang tuanya.

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Konseling Individual Terhadap Kondisi Anak Yang Mendapat Hukuman Orang**

Tua (Studi Kasus di Kp. Kasuban Ds. Tonjong Kec. Kramatwatu Kab. Serang-Banten)’’.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini terarah dan tidak terlalu melebar, maka penulis merumuskan masalah penelitian yang akan difokuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak yang mendapat hukuman dari orang tuanya di Kp Kasuban?
2. Apa faktor yang menyebabkan anak dihukum orang tuanya di Kp Kasuban?
3. Bagaimana pelaksanaan konseling individual terhadap kondisi anak yang mendapat hukuman orang tuanya di Kp Kasuban?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini diarahkan kepada kondisi anak yang dimarahi orang tuanya. Sejalan dengan perumusan masalah tersebut di atas maka secara khusus tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi anak yang mendapat hukuman dari orang tuanya
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak dihukum orang tuanya
3. Untuk mengetahui hasil konseling individual terhadap kondisi anak yang mendapat hukuman dari orang tuanya.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah berlangsung, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Sebagai bahan masukan kepada para orang tua untuk lebih baik dalam membimbing dan mendidik anaknya, tidak dengan kemarahan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa dikemudian hari.
3. Dapat mengetahui tentang psikologi anak yang dimarahi orang tuanya.

E. Studi Pustaka

Melalui penelusuran kepustakaan di beberapa tempat, penulis mendapati beberapa karya tulis lainnya yang membahas tentang Tema ini sebelumnya, seperti:

1. Judul Layanan Konseling Individual Pada Remaja Putus Sekolah (Studi Kasus Di Kp. Cikadu Indah, Desa Tanjung Jaya, Kec. Panimbang, Kab. Pandeglang), skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2017. Dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang penyebab anak-anak khususnya para remaja yang putus sekolah di Kp. Cikadu Indah, Desa Tanjung Jaya, Kec. Panimbang, Kab. Pandeglang.
2. Judul Layanan Konseling Individual Dalam Perkembangan Perilaku Remaja (Studi Di SMP Daarul Falah Ciloang, Serang-Banten), skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2015. Dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang perkembangan perilaku

anak-anak khususnya para remaja di SMP Daarul Falah Ciloang, Serang-Banten.

Akan tetapi, isi dari penulisan skripsi yang tersebut di atas sangat berbeda dengan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis memfokuskan pada anak-anak yang mendapat hukuman dari orang tuanya. Untuk mencari penyebab dan kondisi dari anak yang mendapat hukuman dari orang tuanya dan bagaimana upaya konselor dalam mengatasi masalah perilaku sosial yang dihadapi oleh anak-anak.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individual

Layanan konseling perorangan (individual) yaitu pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang

paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.⁷

Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dilaksanakan melalui wawancara (konseling) langsung dengan individu. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sosial.

Dalam konseling terdapat hubungan yang akrab dan dinamis, individu merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan tersebut konselor menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian individu (konseli) merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhan dan curahan perasaannya.⁸

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahakarya, 2004), p. 288

⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, p. 22

Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu: menghampiri klien (attending), empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi dan menyimpulkan.

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir konseling.

1) Tahap awal konseling

Tahap awal ini terjadi sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah.

- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- c. Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berdasarkan kejelasan klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah yang dialami klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan pada tahap pertengahan ini sebagai berikut:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3) Tahap akhir konseling

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan tersebut. Adapun tujuan lainnya dari tahap ini adalah:

- a. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- b. Melaksanakan perubahan perilaku klien agar mampu mengatasi masalahnya, dan
- c. Mengakhiri hubungan konseling.⁹

Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang yaitu klien yang dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.¹⁰

⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), p. 11-15

¹⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), p. 7

2. Anak

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang ingin dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk social, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.¹¹

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), p. 6

label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.¹²

Aspek-aspek yang berbeda dengan tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif diantaranya sebagai berikut:

1. Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya diri sendiri, pengawasan

¹² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), p. 16

diri sendiri dan mampu bergaul baik dengan teman sebayanya.¹³

2. Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada

¹³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), p. 194

awal masuk sekolah, dan memiliki prestasi belajar yang rendah diri pada awal masuk sekolah, dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.¹⁴

3. Pengasuhan Permisif (*permissive parenting*)

Pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu:¹⁵

1) Pengasuhan *Permissive Indulgent*

Yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive indulgent* cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 144-145

¹⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, p. 194

2) Pengasuhan *Indifferent*

Yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive different* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan harga diri yang rendah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta tindakan, ucapan dan sikap dengan cara mendeskripsikan atau membangun teori-teori berdasarkan fakta-fakta yang ada.¹⁶

¹⁶ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), p. 92

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di Kp. Kasuban Ds. Tonjong Kec. Kramatwatu Kab. Serang. Adapun waktu penelitian dilakukan dengan menyesuaikan kondisi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati khususnya anak yang digunakan sebagai suatu data penelitian.¹⁷

b. Wawancara

Ada empat jenis wawancara yang khusus berhubungan dengan tugas bimbingan sekolah, yaitu:

- 1) Wawancara untuk mendapatkan informasi
- 2) Wawancara untuk memberikan informasi
- 3) Wawancara untuk mengadakan seleksi

¹⁷ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), p. 113

4) Wawancara penyuluhan

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan dengan maksud tertentu dan bertujuan bukan untuk mendapatkan suatu keputusan dalam percakapan itu.¹⁸

c. Dokumentasi

Selain menggunakan wawancara dan observasi penulis juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi itu bias berbentuk tulisan, gambar atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁹

¹⁸ Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p. 150

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Jakarta: PT Rieneka, 2004), p. 240

4. Teknik Pengolahan Data

Mengolah data berarti menyaring data yang telah diperoleh untuk menghasilkan susunan masalah yang benar setelah data terkumpul kemudian penulis menggunakan cara-cara dalam pengolahan data tersebut dan mengklasifikasikan permasalahannya menurut jenis dan batasan permasalahan itu sendiri.²⁰

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, teknik deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi sesuai dengan apa adanya.

5. Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan induktif yakni mengumpulkan data khusus yang diambil kemudian dideskripsikan dalam bentuk kesimpulan secara umum.²¹

²⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p. 5

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 5

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab beserta dengan sub-subnya, di mana antar bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan suatu pengantar untuk sampai pada pembahasan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua yaitu Gambaran Umum Tentang Kp. Kasuban Ds. Tonjong Kec Kramatwatu Kab. Serang Banten, yang mencakup: Kondisi Geografis Kp. Kasuban, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Agama dan Masyarakat Kp. Kasuban dan Kondisi Anak-anak Kp. kasuban.

Bab ketiga yaitu Tinjauan Umum Konseling Individual Terhadap Kondisi Anak yang Mendapat Hukuman Orang Tua, yang mencakup: Pengertian Konseling, Pengertian Konseling Individual, Fungsi Konseling Individual, Hukuman, Kondisi Anak

yang Mendapat Hukuman Orang Tua, dan Faktor Penyebab Anak Mendapat Hukuman Orang Tua.

Bab keempat yaitu Penerapan Konseling Individual Terhadap Kondisi Anak yang Mendapat Hukuman Orang Tua, yang mencakup: Penerapan Konseling Individual Terhadap Kondisi Anak yang Mendapat Hukuman Orang Tua dan Hasil Konseling Individual Terhadap Kondisi Anak yang Mendapat Hukuman Orang Tua.

Bab kelima yaitu Penutup, yang mencakup: Kesimpulan dan Saran-Saran.